
FENOMENA KENAKALAN REMAJA SEBAGAI CERMINAN PENYIMPANGAN SOSIAL

Oleh

Moch. Ardi Syaikh Putra Al Anshary¹, Ahmad Fadhil Ni'ami², Rohmad Apriyanto³,
Nova Candra Pratama⁴, Zulkifli Rahmat Ar-Rasyid⁵

¹Prodi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

E-mail : ¹mochardisaputraalanshory@gmail.com, ²ahmadfadhil062@gmail.com,

³rohmadapriyanto87@unugiri.ac.id, ⁴novachandra45@gmail.com,

⁵zulkiplokrahmat@gmail.com

Article History:

Received: 08-05-2025

Revised: 23-05-2025

Accepted: 11-06-2025

Keywords:

Kenakalan Remaja,
Penyimpangan Sosial,
Tindakan, Perilaku,
Masyarakat

Abstract: *Abstract: Penyimpangan sosial adalah Serangkaian tindakan dan perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan, adat istiadat, atau aturan masyarakat dianggap sebagai penyimpangan sosial karena dianggap tidak sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Remaja banyak mempromosikan perilaku menyimpang ini, yang dapat berdampak negatif pada dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Metode dalam Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data informasi dari berbagai sumber bacaan yang berasal dari buku dan jurnal penelitian sebelumnya. Ada banyak penyebab kenakalan remaja, termasuk kurangnya perhatian orang tua, lingkungan pergaulan yang tidak baik, pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, dan kurangnya pemahaman agama dan moral. Jadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk mengurangi kenakalan remaja dengan memberikan perhatian, pembinaan, dan pengawasan yang lebih intens terhadap perilaku remaja. Sekolah harus secara konsisten menanamkan nilai-nilai agama dan moral, dan orang tua diharapkan lebih aktif dalam membangun hubungan yang ramah dan terbuka dengan anak-anak mereka. Remaja juga harus dididik tentang keterampilan sosial dan kesadaran diri agar mereka dapat mengatasi tekanan dari lingkungan dan media sosial dengan bijak.*

PENDAHULUAN

kenakalan remaja merupakan fenomena kompleks yang memengaruhi keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Kejahatan remaja dapat mencakup berbagai bentuk perilaku, seperti penggunaan narkoba, kekerasan, pelanggaran hukum, perilaku seksual berisiko, dan pelanggaran terhadap norma sosial. Tekanan dari teman sebaya, gangguan dalam keluarga, kurangnya pengawasan orang tua, dan pengaruh media dan

teknologi adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi kenakalan remaja. Oleh karena itu, memahami dan mengatasi masalah kenakalan remaja membutuhkan pendekatan yang menyeluruh yang melibatkan banyak orang, seperti keluarga, sekolah, komunitas, dan lembaga terkait. Remaja yang kenakalan tidak dapat dipandang sebelah mata, mengingat efeknya pada setiap orang dan masyarakat secara keseluruhan. Fenomena ini telah menarik perhatian para ahli, akademisi, dan praktisi di berbagai bidang. Statistik menunjukkan bahwa insiden kenakalan remaja cenderung meningkat setiap tahun, dengan berbagai bentuk perilaku semakin beragam dan kompleks.¹

kenakalan remaja merujuk pada tindakan yang melanggar standar kesopanan, kesusilaan, dan hukum. Namun, ini tidak melibatkan tindakan hukum dari pihak berwenang.² Menurut Benyamin Fine, kenakalan remaja mencakup tindakan dan perilaku yang melanggar hukum pidana serta norma-norma kesusilaan, ketertiban, dan peraturan yang ada dalam masyarakat, yang dilakukan oleh individu di bawah usia 21 tahun (Simanjuntak, dalam Sumiyanto, 1994:22).

Dodge (dalam Peterson, 1993) mengatakan bahwa kenakalan remaja sebenarnya adalah ketidakmampuan untuk melakukan tugas perkembangan dengan cara yang adaptif, yang menyebabkan mereka mengambil sikap maladaptif.³

Kartono (2014) mengatakan kenakalan remaja adalah tindakan jahat atau kejahatan yang dilakukan pada anak-anak muda yang berperilaku negatif di lingkungan sosial, seperti kebut-kebutan di jalan, perilaku agresif, perkelahian, merokok, membolos sekolah, meminum obat-obatan terlarang, dan berhubungan seks. Hal ini berfungsi sebagai dasar untuk perilaku kenakalan remaja yang menyimpang dari standar hukum pidana dan dapat menyebabkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain.⁴

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk memahami, mengungkap dan menjelaskan berbagai gambaran atas permasalahan yang diangkat atau dibahas, lalu kemudian dirangkum menjadi kesimpulan deskriptif berdasarkan data penelitian yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berupaya memecahkan masalah atau menjawab berbagai pertanyaan dari masalah yang sedang dihadapi tersebut pada masa sekarang. Sedangkan pendekatan kualitatif diasumsikan sebagai pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami permasalahan berdasarkan hasil pengamatan dari beberapa peneliti yang telah mengangkat permasalahan mengenai penyimpangan social dan penelitian ini menggunakan pengumpulan data informasi dari berbagai sumber bacaan yang berasal dari buku dan jurnal penelitian sebelumnya.

¹ Feny Bobbyanti, 'Kenakalan Remaja', *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 1.2 (2023), pp. 476–81, doi:10.57235/jerumi.v1i2.1402.

² Rahman Taufiqrianto Dako, 'KENAKALAN REMAJA Rahman', *Jurnal Inovasi*, 9.2 (2012), p. 192.

³ Endang Ekowarni, 'Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan', *Buletin Psikologi*, 1.2 (2016), pp. 24–27.

⁴ Nurmawati Nurmawati and Dinda Fariani, 'Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kenakalan Remaja', *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.12 (2023), pp. 10819–25, doi:10.54371/jiip.v6i12.3309.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara mendasar, ada tiga perspektif untuk menentukan apakah perilaku menyimpang itu, yaitu absolutist, normative, dan reactive (Goode, 1984:7). Perspektif absolutist berpendapat bahwa kualitas atau karakteristik perilaku menyimpang bersifat instrinsik, terlepas dari bagaimana ia dinilai. Dengan kata lain, perilaku menyimpang ditentukan bukan dengan norma, kebiasaan, 2 atau aturan-aturan sosial. Perspektif normative berpendapat bahwa perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Cohen, 1992: 218). Dengan demikian, sebuah tindakan dikatakan menyimpang atau tidak, ditentukan oleh batasan-batasan norma kemasyarakatan atau budaya. Sedangkan perspektif reactive, perilaku menyimpang dapat ditemukan dalam bagaimana secara aktual ia dinilai. Untuk dikualifikasikan sebagai penyimpangan, sebuah tindakan harus (1) diamati atau paling tidak didengar, dan (2) menyebabkan hukuman yang nyata bagi pelakunya. Kunci utamanya adalah concrete social disapproval toward specific actions and actors.⁵

Remaja adalah orang-orang yang baru saja berkembang dan belajar apa yang benar dan salah. Mereka harus siap untuk segala hal dan siap menghadapi masalah dan pergaulan dalam hidup.

Menurut psikolog G. Stanley Hall, remaja adalah masa "badai dan stres". Itu menunjukkan bahwa remaja adalah masa "badai dan tekanan mental", atau saat transformasi fisik, intelektual, dan emosional seseorang menghasilkan ketidakbahagiaan dan keraguan (konflik), baik pada individu yang bersangkutan maupun dengan lingkungannya. Masa remaja adalah fase perkembangan yang sangat tidak stabil, dengan perubahan signifikan yang sangat mungkin menyebabkan perbedaan pendapat.⁶

Kenakalan remaja adalah kenakalan yang terjadi pada saat ia mulai beranjak dewasa, jadi kenakalan remaja dalam konsep Psikologi adalah Juvenile delinquency secara etimologi dapat diartikan bahwa Juvenile berasal dari kata latin yang mana artinya ialah anak-anak atau anak muda. Sedangkan "delinquere" artinya terabaikan atau mengabaikan, maka dengan itu keduanya dapat diperluas menjadi jahat, asosial, pelanggar aturan, pengacau, peneror, kriminal, susila dan lain sebagainya.

1. Jenis-jenis kenakalan remaja di lingkungan sekitar

Jenis-jenis Kenakalan Remaja Menurut Sunarwiyati (Purwandari, 2011), kenakalan remaja dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat pelanggaran yang⁷ dilakukan oleh remaja tersebut, seperti:

1. Kenakalan umum, seperti suka kluyuran, suka berkelahi, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, dan sebagainya.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran hukum, seperti meminjam barang yang tidak dikembalikan, berpakaian melanggar standar kesopanan, mengambil barang orang tua tanpa ijin, dan sebagainya.

⁵ Suyanto, 'Perilaku Menyimpang Dalam Perspektif Sosiologis', *Jurnal Civics*, 2.2 (2005), pp. 1–7.

⁶ Ermis Suryana and others, 'Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8.3 (2022), pp. 1917–28, doi:10.58258/jime.v8i3.3494.

⁷ Suyanto.

3. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, hubungan seks di luar perkawinan, bergabung dengan organisasi terlarang, dan sebagainya.⁸

2. Faktor utama penyebab kenakalan remaja

Menurut Rahman (2016), "masa remaja adalah masa krisis identitas atau masalah identitas ego remaja." Masa ini juga dikenal sebagai masa rentannya, dan dapat berdampak pada tindakan yang mengarah pada kenakalan remaja. Segel dan Welsh (Nindya & Margaretha, 2012) mengatakan bahwa beberapa penyebab kenakalan remaja adalah keluarga, sekolah, dan teman sepermainan. Banyak faktor yang berkontribusi pada kenakalan remaja, mulai dari orang tua dan keluarga yang tidak memperhatikan perkembangan anak. Namun, usia remaja adalah waktu di mana anak-anak membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekat mereka karena ini adalah waktu di mana mereka mulai menghadapi masalah seperti percintaan dan pertemanan.⁹

Kenakalan remaja juga dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya perhatian dari orang tua, lingkungan pergaulan yang buruk, pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya, serta kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moral dan agama. Selain itu, masalah emosional dan stres juga bisa menjadi pemicu.

3. Pengaruh media sosial terhadap kenakalan remaja

(Judith, 2011) Mengatakan selama perkembangan zaman yang sangat pesat ini, bukan hanya sebagai sarana rekreasi, tetapi juga sebagai sarana dikomunikasikan. Media sosial membuat banyak remaja merasa nyaman berkomunikasi secara tidak langsung daripada harus berkomunikasi secara langsung. Akibatnya, sebagian remaja menjadi kecanduan dengan media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, WhatsApp, TikTok, dan media sosial lainnya. Akibatnya, remaja kurang mampu berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Media sosial memiliki pengaruh besar terhadap kenakalan remaja, baik positif maupun negatif. Di sisi negatif, media sosial bisa mempengaruhi remaja dengan konten yang tidak mendidik, memicu pergaulan bebas, cyberbullying, serta kecanduan gadget yang mengurangi interaksi sosial secara langsung. Namun, jika digunakan dengan bijak, media sosial bisa menjadi sarana untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat, mengembangkan kreativitas, dan memperluas wawasan.

4. Cara menghindari terlibat dalam kenakalan remaja

Untuk menghindari kenakalan remaja, saya dan teman-teman bisa melakukan beberapa hal, seperti:

- Memilih lingkungan pergaulan yang positif
- Fokus pada pendidikan dan kegiatan yang bermanfaat, seperti olahraga atau organisasi sekolah
- Berkomunikasi dengan orang tua atau guru jika menghadapi masalah
- Menanamkan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari

⁸ Een Een, Uumbu Tagela, and Sapto Irawan, 'Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4.1 (2020), p. 30, doi:10.30598/jbkt.v4i1.1453.

⁹ Resdati and Rizka Hasanah, 'Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1.3 (2021), pp. 343–54, doi:10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.614.

- Mengontrol penggunaan media sosial agar tidak terpengaruh oleh konten negatif

KESIMPULAN

Kenakalan remaja adalah masalah (penyimpangan) sosial yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kondisi psikologis, keluarga, teman, dan media. Kenakalan ini bisa berupa perilaku negatif ringan hingga tindakan kriminal. Penanganan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk mengurangi dampak negatifnya.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Demikian artikerl dari kami terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan artikel ini dan upaya mengatasi masalah kenakalan remaja. Semoga artikel ini memberikan wawasan untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bobyanti, Feny, 'Kenakalan Remaja', *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinaty*, 1.2 (2023), pp. 476–81, doi:10.57235/jerumi.v1i2.1402
- [2] Dako, Rahman Taufiqrianto, 'KENAKALAN REMAJA Rahman', *Jurnal Inovasi*, 9.2 (2012), p. 192
- [3] Een, Een, Umbu Tagela, and Sapto Irawan, 'Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4.1 (2020), p. 30, doi:10.30598/jbkt.v4i1.1453
- [4] Ekowarni, Endang, 'Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan', *Buletin Psikologi*, 1.2 (2016), pp. 24–27
- [5] Nurmawati, Nurmawati, and Dinda Fariani, 'Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kenakalan Remaja', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.12 (2023), pp. 10819–25, doi:10.54371/jiip.v6i12.3309
- [6] Resdati, and Rizka Hasanah, 'Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1.3 (2021), pp. 343–54, doi:10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.614
- [7] Suryana, Ermis, Amrina Ika Hasdikurniati, Ayu Alawiya Harmayanti, and Kasinyo Harto, 'Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8.3 (2022), pp. 1917–28, doi:10.58258/jime.v8i3.3494
- [8] Suyanto, 'Perilaku Menyimpang Dalam Perspektif Sosiologis', *Jurnal Civics*, 2.2 (2005), pp. 1–7

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN